

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Terlepas dari perkembangan sistem pengobatan modern—dan secara umum perbaikan dari kualitas pelayanan kesehatan modern (Zheng & George, 2018), penggunaan pengobatan tradisional masih lumrah didapati dalam berbagai kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Hal tersebut dikonfirmasi World Health Organization (*lit.* Badan Kesehatan Dunia) di tahun 2018 dalam temuan bahwa 88 persen dari 194 negara anggotanya mengakui penggunaan pengobatan tradisional, komplementer, dan alternatif (*lit. traditional, complementary, and alternative medicine*) (World Health Organization, 2019). Meskipun penggunaan pengobatan tradisional di negara-negara maju seperti Amerika Serikat telah meningkat (Rashrash *et al.*, 2017), penggunaannya di negara berkembang secara umum telah berasimilasi dengan pengobatan modern dan dapat ditemukan digunakan berdampingan, bahkan di area-area perkotaan (van Andel & Carvalheiro, 2013).

Pengetahuan dan penggunaan obat tradisional dalam berbagai kelompok masyarakat pun telah meningkat sebagai akibat dari Pandemi COVID-19 (Lam *et al.*, 2021). Dengan tekanan yang diakibatkan Pandemi COVID-19 pada sistem kesehatan publik—dan peningkatan penggunaan pengobatan tradisional yang turut diakibatkannya—dapat disimpulkan bahwa terlepas dari kemampuan dan

potensi pengobatan herbal tradisional dalam mengobati COVID-19 (Aprilio & Wilar, 2021), penggunaannya di luar dari sistem pengobatan formal modern menandakan perannya sebagai pengganti atas kebutuhan pelayanan kesehatan yang tidak terpenuhi dalam konteks *health-seeking behavior* (*lit.* perilaku mencari sehat) (Oberoi *et al.*, 2016; World Health Organization, 2013a), utamanya akibat dari berbagai permasalahan yang inheren terhadap swamedikasi dengan pengobatan herbal (Ekor, 2014; Sudhinaraset *et al.*, 2013; Widayanti *et al.*, 2020).

Aspek historis pengobatan tradisional juga mengakibatkan tingginya penggunaan pengobatan tradisional dalam kelompok-kelompok masyarakat (Elfahmi *et al.*, 2014), sebagaimana persepsi masyarakat pada umumnya yang menganggap pengobatan tradisional sebagai pilihan moda pengobatan yang aman dan efektif (Ahmad, 2012). Meskipun penggunaan pengobatan tradisional tersebut turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi komunitas tempatnya berada (Pejcic & Jakovljevic, 2017)—terutama dalam bentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Santoso *et al.*, 2021)—potensi dari penggunaan pengobatan tradisional secara meluas nyaris masih belum termanfaatkan dengan baik. Keterbatasan bukti ilmiah atas pengobatan tradisional menghambat penggunaannya dalam lingkup klinis sistem pengobatan modern dan memungkinkan terjadinya irasionalitas dalam pengobatannya (*lit. irrational drug use*) (Alzahrani *et al.*, 2016; Hilal & Hilal, 2017; Shelley *et al.*, 2009; Xu & Levine, 2008).

Terdapat beragam faktor yang telah diketahui berkontribusi terhadap penggunaan pengobatan tradisional, seperti persepsi atas penyakit, faktor

demografi dan sosioekonomi, dan sistem komunikasi (Kautsar *et al.*, 2016; Pengpid & Peltzer, 2018; Rahayu *et al.*, 2020). Keberadaan karakteristik-karakteristik tersebut yang berhubungan dengan penggunaan pengobatan tradisional dapat dianggap sebagai hasil dari konteks sosial yang memengaruhi pemilihan sistem pengobatan yang digunakan orang-orang (Wilkinson & Marmot, 2003). Oleh karenanya, pengamatan terhadap karakteristik pengguna pengobatan tradisional dapat menjadi representasi dalam mengidentifikasi konteks sosial yang mendorong pemilihan dan penggunaan pengobatan tradisional, terutama pada kelompok masyarakat yang belum terlayani secara memadai oleh pengobatan modern dan mencari pengobatan tradisional sebagai alternatif (Dodds, 2016).

Populasi pasien penyakit kronis menjadi salah satu kelompok utama dalam penggunaan pengobatan tradisional, baik karena jumlahnya maupun karakteristiknya. Kebergantungan pasien penyakit kronis pada intervensi medis jangka panjang, terutama dalam bentuk obat-obatan, dapat diasumsikan memberikan interpretasi dasar terkait penggunaan obat tradisional dalam masyarakat (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga menunjukkan asosiasi antara menyandang penyakit kronis dan menggunakan pengobatan tradisional (Pengpid & Peltzer, 2018). Oleh karenanya, populasi pasien penyakit kronis dapat menjadi subjek utama dalam mempelajari penggunaan obat tradisional.

Meskipun publikasi-publikasi sebelumnya telah menganalisis karakteristik pengguna pengobatan tradisional (Kautsar *et al.*, 2016; Pengpid & Peltzer, 2018; Rahayu *et al.*, 2020), analisis dan penilaian fenomena tersebut dalam konteks

keterhubungannya dengan penggunaan obat rasional hingga saat ini masih belum ditemukan. Mengingat berbagai permasalahan yang dihadapi sistem kesehatan saat ini dalam menangani penyakit kronis (Alkaff *et al.*, 2021), penelitian ini diharapkan dapat menganalisis proporsi dan karakteristik-karakteristik pengguna pengobatan tradisional pada pasien penyakit kronis berdasarkan pengaruhnya terhadap rasionalitas penggunaan obat.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai:

- a. Karakteristik apa saja yang terasosiasi dengan pengguna pengobatan tradisional pada populasi pasien penyakit kronis di Indonesia?;
- b. Bagaimana karakteristik pengguna pengobatan tradisional menggambarkan konteks sosial dalam pemilihan dan penggunaan pengobatan tradisional pada pasien penyakit kronis di Indonesia?; dan
- c. Bagaimana karakteristik pengguna pengobatan tradisional menggambarkan rasionalitas penggunaan pengobatan tradisional pada pasien penyakit kronis di Indonesia?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik pengguna pengobatan tradisional pada orang dengan penyakit kronis di Indonesia. Dengan mengetahui karakteristik tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas konteks sosial dalam penggunaan pengobatan tradisional pada orang dengan penyakit kronis di Indonesia dan mengulas peranan setiap konteks tersebut terhadap rasionalitas penggunaan obat pasien dengan penyakit kronis di Indonesia.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pola penggunaan pengobatan tradisional pada orang dengan penyakit kronis di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pola penggunaan pengobatan tradisional tersebut dibangun melalui konteks-konteks sosial yang melatarbelakanginya.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, pengetahuan atas karakteristik pengguna pengobatan tradisional diharapkan dapat menunjukkan populasi pasien penyakit kronis yang

memerlukan intervensi dalam meningkatkan rasionalitas pengobatan penyakitnya. Lebih lanjut, pengetahuan atas konteks sosial yang melandasi karakteristik-karakteristik tersebut diharapkan dapat menunjukkan aspek intervensi yang memungkinkan dalam proses peningkatan rasionalitas pengobatan pada populasi pasien dengan penyakit kronis.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode potong lintang (*lit. cross-sectional*) menggunakan data sekunder dari Indonesian Family Life Survey kelima (IFLS-5) yang dilakukan pada tahun 2014-2015 oleh RAND Labor and Population dan Universitas Gadjah Mada (Strauss *et al.*, 2016). Secara umum, tahapan kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelusuran pustaka sebagai sumber kerangka teoretis dalam proses penelitian;
- b. Pengambilan dan ekstraksi data IFLS-5;
- c. Analisis statistik data IFLS-5;
- d. Verifikasi pustaka untuk interpretasi hasil analisis statistik yang didapat; dan
- e. Rekonstruksi hasil analisis statistik dan verifikasi pustaka yang didapat untuk berdasarkan kerangka teoretis penelitian.

## **1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada November 2022 hingga April 2023 di Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran; Departemen Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran; dan Drug Utilization and Pharmacoepidemiology Research Group, Center of Excellence in Higher Education for Pharmaceutical Care Innovation, Universitas Padjadjaran.